# KONTROL DIRI DAN KEPATUHAN MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI BANDA ACEH

## *(SELF-CONTROL AND OBEDIENCE ON USING PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT ON GARBAGE COLLECTORS IN BANDA ACEH)*

Sri Wardani, Kartika Sari*
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia
Email: kartikasari@usk.ac.id*

**ABSTRAK**

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Sedangkan kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih 174 partisipan. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kontrol Diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Tangney dkk. dan Skala Kepatuhan berdasarkan pada teori Blass. Hasil analisis dengan teknik korelasi Spearman's Rho diperoleh nilai (r)=0,621 dengan nilai p=0,000 ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tedapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah di kota Banda Aceh. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol diri berkaitan dengan kemampuan petugas pengangkut sampah mengembangkan kebiasaan hidup sehat untuk melindungi diri dari perilaku berisiko.

Kata kunci : Kepatuhan, Kontrol Diri, Petugas Pengangkut Sampah

***ABSTRACT***

*Self-control is the ability of individuals to determine their behavior based on certain standards such as morals, values, and rules in societyto lead to positive behavior. While obedience is taking orders from others. This study aims to determine correlation between self-control and obedience using personal protective equipment on garbage collectors in Banda Aceh. This research used a purposive sampling technique to select 174 participants. The instruments used are the Self Control Scale compiled by researchers based on the theory developed by Tangney et al and the Compliance Scale based on Blass theory. The results of analysis using the Spearman's Rho correlation technique obtained a value of (r) = 0.621 with a p value = 0.000 ($p < 0.05$). The results of this study indicate that there is a correlation between self-control and obedience using personal protective equipment (PPE) on garbage collectors in Banda Aceh. This can be interpreted that self-control is related to the ability of garbage collectors to develop healthy living habits to protect themselves from risky behavior.*

*Keywords: Garbage Collectors, Obedience, Self-Control*

## PENDAHULUAN

Petugas pengangkut sampah adalah individu yang bertugas mengangkut sampah dari sumber atau tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pengolahan akhir (Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 2008). Jumlah penduduk di provinsi Aceh yang terus meningkat ternyata menyebabkan kenaikan volume sampah (Surry, 2024). Menurut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 DLHK3 (Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Kebersihan Kota) Kota Banda Aceh, produksi sampah terus meningkat di Kota Banda Aceh dari volume sampah 90.174-ton pada tahun 2022 menjadi 93.506 ton pada tahun 2023 (Surry, 2024). Sampah sebagai hasil sampingan dari berbagai aktivitas dalam

kehidupan manusia maupun sebagai hasil dari proses alamiah seringkali menimbulkan permasalahan terutama di perkotaan. Semakin berkembang suatu kota akibat pertambahan jumlah penduduk serta peningkatan aktivitas hidup penduduk menyebabkan masalah yang ditimbulkan oleh sampah semakin besar dan kompleks (Slamet dalam Mulasari & Maani, 2013).

Lebih lanjut diketahui bahwa produksi sampah yang terus meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk dan pola perilaku konsumtif masyarakat sehingga banyak makanan terbuang (Surry, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk kota Banda Aceh tahun 2021 sebanyak 255.029, sedangkan tahun 2022 terjadi peningkatan dengan jumlah 257.635. Kasi teknologi pengelolaan sampah DLHK3 Kota Banda Aceh mengatakan produksi sampah oleh masyarakat mencapai 23-ton dalam sehari (Fajri, 2021).

Kementerian Lingkungan Hidup menyelenggarakan program Adipura sejak tahun 2002 dalam rangka mendorong peningkatan kualitas lingkungan perkotaan yang terbebas dari sampah dan limbah. Berbagai kota telah berhasil meraih penghargaan Adipura, salah satunya kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh dinilai sangat baik oleh pemerintah dalam penanganan sampah. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Kota Banda Aceh pada tahun 2016 meraih piala Adipura kedelapan kalinya. Piala Adipura diberikan kepada Kota Banda Aceh karena dinilai berhasil dalam mengelola kebersihan dan lingkungan serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan, pariwisata, dan investasi (Wahid, 2016). Petugas kebersihan, termasuk pengangkut sampah, berperan besar dalam keberhasilan Kota Banda Aceh meraih Adipura (dalam Bakri, 2014).

Pengangkut sampah juga disebut sebagai pengumpul sampah atau kolektor sampah (*California Occupational Guide*, 2002). Kegiatan mengangkut sampah yaitu menggunakan truk untuk mengumpulkan sampah dan membuang ke tempat pembuangan akhir atau melakukan daur ulang (*California Occupational Guide*, 2002; Garrido, Bittner, Harth & Preisser, 2015). Ketika menjalankan pekerjaannya, sering sekali petugas pengangkut sampah menghadapi berbagai dampak negatif bagi kesehatan dikarenakan harus berhadapan dengan situasi yang berbahaya setiap hari dalam pekerjaannya (Jeong, Lee, S; & Lee, J, 2016). Petugas pengangkut sampah sering mengangkat, membawa, mendorong, dan menarik sampah yang berat, sehingga mengakibatkan nyeri otot dan sakit punggung (Kuijer & Frings-Dresen, 2004). Selain aktivitas fisik yang berat, pengangkut sampah juga terkena bakteri, endotoksin, alergen, partikulat, inhalansia iritan, sampah kendaraan, kebisingan, terluka karena benda tajam, dan stres kerja (Garrido dkk., 2015). Kondisi tersebut menjadikan pengangkut sampah masuk ke dalam 10 besar pekerjaan paling berbahaya di dunia (Tibbets, 2013).

Mohammed dan Latif (2014) menjelaskan bahwa untuk meminimalkan risiko kesehatan dan keselamatan dapat dilakukan dengan mengenakan alat pelindung diri (APD). Penggunaan APD menjadi bagian yang penting untuk menghindarkan petugas dari penyakit akibat sampah. Petugas

yang tidak menggunakan APD lengkap seperti penutup kepala, kacamata, masker hidung dan mulut, rompi atau pakaian pelindung, sarung tangan dan sepatu akan mempermudah berbagai macam penyakit masuk ke dalam tubuh melalui tangan, kaki, tubuh, dan kepala (Burhanudin, Budiyono & Mulasari, 2008). Berbagai upaya seperti diberlakukannya aturan yang mewajibkan penggunaan APD untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja telah dilakukan tetapi masih ditemukan tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD (Riyadina, 2007). Tidak patuhnya tenaga kerja dalam menggunakan APD dipengaruhi oleh sikap terhadap kebijakan yang diberlakukan di tempat kerja (Putri & Denny, 2014).

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans) Nomor Per.08/Men/VII/2010 tentang APD menjelaskan bahwa APD wajib digunakan pada lingkungan kerja dimana dibuat, diolah, dipakai, dipergunakan, diperdagangkan, diangkut atau disimpan bahan atau barang yang dapat meledak, mudah terbakar, korosif, beracun, menimbulkan infeksi, bersuhu tinggi atau bersuhu rendah; terdapat atau menyebar suhu, kelembaban, debu, kotoran, api, asap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara atau getaran; dilakukan pembuangan atau pemusnahan sampah atau limbah. Berdasarkan peraturan tersebut dapat diketahui bahwa petugas pengangkut sampah wajib menggunakan APD saat bekerja.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa petugas pengangkut sampah menunjukkan bahwa petugas pengangkut sampah di kota Banda Aceh masih ada yang tidak menggunakan APD yang disediakan oleh Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota (DK3) Banda Aceh. Kondisi ini sangat disayangkan mengingat penggunaan APD mampu membantu meminimalisir risiko penyakit dan kecelakaan kerja seperti yang dialami oleh petugas pengangkut sampah di Kota Banda Aceh (Tibbets, 2013). Hal ini memberikan gambaran bahwa kecelakaan kerja memiliki hubungan dengan kepatuhan (Putri & Denny, 2014). Kepatuhan disebabkan oleh kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan, dimana kepribadian dan kepercayaan seseorang merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri (Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Blass menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila individu tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh yaitu meyakini, menerima dan melakukan perintahan atau aturan. Adapun dimensi kepatuhan meliputi: a) keyakinan (*belief*) terhadap tujuan dari kaidah-kaidah peraturan dan memahami isi peraturan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya; b) penerimaan (*accept*) dengan sepenuh hati perintah yang diajukan oleh orang lain. Individu akan menerima perintah dari orang lain terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan; dan c) tindakan (*act*) yaitu melakukan isi perintah dari orang

lain secara sadar dan peduli pada peraturan yang berlaku. Individu akan melakukan isi perintah dari orang lain dan memelihara isi perintah tersebut agar dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Tangney, Baumiester, dan Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Tangney dkk. (2004) menyatakan kontrol diri yang baik berhubungan dengan penyesuaian diri yang baik, performa kerja dan akademik, pengendalian gangguan impuls, serta perilaku hidup sehat. Sedangkan kontrol diri yang buruk berhubungan dengan peningkatan keluhan terhadap gejala psikopatologis, peningkatan kerentanan terhadap obat-obatan dan kekerasan serta gangguan makan. Terdapat lima dimensi kontrol diri menurut Tangney dkk. (2004), yaitu a) kedisiplinan diri (*self-discipline*), mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu dengan disiplin diri mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya; b) tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang). Ketika individu sedang bekerja, ia tidak mudah teralihkan. Individu yang tergolong non-impulsif mampu bersikap tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak; c) pola hidup sehat (*healthy habits*) merupakan kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Individu dengan kebiasaan sehat akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu dengan kebiasaan sehat akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meskipun dampak tersebut tidak diterima secara langsung; d) etika kerja (*work ethic*) merupakan penilaian terhadap regulasi diri pada pelayanan suatu etika dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Individu dengan etika kerja mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukannya; dan e) *reliability* yaitu penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rencana pekerjaan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Individu dengan kontrol diri yang rendah, senang melakukan risiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang, sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang (Aroma & Suminar, 2012). Gottfredson dan Hirschi (1990) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain berpikiran pendek, menikmati aktivitas berisiko dan penuh petualangan, impulsif, tidak memiliki penghargaan atas kognitif atau kemampuan akademik,

tidak sensitif dan tidak tertarik dengan kebutuhan orang lain, dan lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan menggunakan cara-cara fisik daripada secara verbal. Hal ini memberikan kemungkinan adanya potensi pelanggaran peraturan atau ketidakpatuhan pada individu dengan kontrol diri rendah.

Kontrol diri membantu individu untuk mengabaikan dorongan negatif dan menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan serta membantu individu untuk mencapai tujuan jangka panjang misalnya, mengikuti peraturan untuk memakai APD saat mengangkut sampah, akan memberi keselamatan kerja bagi petugas pengangkut sampah (Diestel & Schmidt, 2012; Ent, Baumieister, & Tice, 2015; Daly, Delaney, Egan, & Baumeister, 2015). Individu dengan kontrol diri tinggi akan mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan melindungi diri dari perilaku berisiko (Galla & Duckworth, 2016). Sejumlah studi menemukan hubungan antara kontrol diri dengan olahraga, *sleep hygiene*, konsumsi buah dan sayur, konsumsi alkohol, perilaku seksual berisiko, penurunan berat badan, dan merokok (Baumeister & Vonasch, 2015; Crescioni dkk, 2011; Galla & Duckworth, 2018; Dijkstra, 2018; & Hagger dkkl, 2019).

Becker (1963) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu seperti ketidakpatuhan dalam menggunakan APD pada petugas pengangkut sampah meskipun telah terdapat peraturan yang mengharuskan untuk menggunakan APD saat bekerja. Namun pada individu yang mampu mengontrol diri dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut dikarenakan kontrol diri yang tinggi memungkinkan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan dorongan negatif, sedangkan individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan risiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang (Hofmann dkk., 2012).

Kebiasaan perilaku sehat dan menjaga kebersihan dengan menggunakan APD pada petugas pengangkut sampah sangat diperlukan (Adnani, 2010). Kontak langsung dengan sampah mengakibatkan kerentanan terhadap beberapa penyakit bawaan dari sampah seperti infeksi kecacingan, penyakit kulit, penyakit pernafasan, keracunan, gangguan pencernaan dan lainnya (Tibbets, 2013). Dengan menjaga kebersihan perorangan pada petugas sampah, kemungkinan untuk terkena berbagai penyakit semakin kecil (Mulasari & Maani, 2012). Kontrol diri berhubungan dengan perilaku sehat (Brook, J; Zhang, Brook, D; & Finch, 2012). Individu dengan kontrol diri tinggi, akan mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan melindungi diri dari perilaku berisiko (Moffit dkk., 2011). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan menggunakan APD pada petugas pengangkut sampah di Kota Banda Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling.* Peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik sampel penelitian dalam pemilihan sampel. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah petugas pengangkut sampah yangbertugas di Banda Aceh. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, keseluruhan jumlah petugas pengangkut sampah di kota Banda Aceh adalah 440 orang. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti mengacu kepada tabel Issac dan Michael yaitu 174 sampel dari jumlah keseluruhan populasi dengan taraf kesalahan 10%.

*Metode Pengumpulan Data*

Skala kontrol diri dalam penelitian ini menggunakan skala kontrol diriyang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) dan Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepatuhan yang disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi kepatuhan menurut Blass (1999). Kedua skala yang telah disusun oleh peneliti kemudian dilakukan proses *expert review* dengan melibatkan tiga orang pakar (ahli) dalam bidang Psikologi. Skala kontrol diri berjumlah 32 aitem, aitem no.6 berbunyi “saya sulit mengambil keputusan dalam waktu singkat” sedangkan aitem no. 20 berbunyi “saya menggunakan alat pelindung diri saat bekerja”. Sedangkan skala kepatuhan berjumlah 20 aitem, contoh bunyi aitem no. 13 “saya cenderung mengabaikan peraturan”, sedangkan aitem no. 3 “alat pelindung diri akan melindungi saya dari kecelakaan kerja”.

Skala kontrol diri menggunakan model penskalaan likert dengan lima pilihan jawaban. Untuk kelompok/aitem favorable pilihan jawaban dan penilaian skor yaitu: sangat tidak setuju diberi nilai 1, tidak setuju diberi nilai 2, netral 3, setuju diberi nilai 4, dan sangat setuju diberi nilai 5. Sementara kelompok pernyataan *unfavorable* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor, yaitu: sangat tidak setuju diberi nilai 5, tidak setuju diberi nilai 4, netral diberi nilai 3, setuju diberi nilai 2, dan sangat setuju diberi nilai 1. Perolehan skor yang semakin tinggi pada skala ini menunjukkan kontrol diri semakin tinggi. Sebaliknya, perolehan skor yang semakin rendah menunjukkan kontrol diri semakin rendah.

Sedangkan skala kepatuhan juga menggunakan model penskalaan likert dengan lima pilihan jawaban. Penilaian skala terdiri dari pilihan kelompok *favorable* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor, yaitu: sangat tidak setuju diberi nilai 1, tidak setuju diberi nilai 2, netral 3, setuju diberi nilai 4, dan sangat setuju diberi nilai 5. Sementara kelompok pernyataan *unfavorable* dengan pilihan jawaban dan penilaian skor, yaitu: sangat tidak setuju diberi nilai 5, tidak setuju diberi nilai 4, netral diberi nilai

3, setuju diberi nilai 2, dan sangat setuju diberi nilai 1. Perolehan skor yang tinggi dalam skala ini menunjukkan semakin tinggi kepatuhan individu. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh dalam skala ini menunjukkan semakin rendah kepatuhan individu.

Kedua skala kemudian dilakukan uji coba dengan memberikan skala kepada 60 orang. Hasil analisis uji coba (*try out*) diperoleh nilai reliabilitas 0,806 dengan nilai daya beda butir pernyataan dari -0,010 hingga 0,691 untuk Skala Kontrol Diri dan nilai reliabilitas 0,735 dengan nilai data beda butir pernyataan dari 0,033 hingga 0,608 untuk Skala Kepatuhan.

*Metode Analisis Data*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik. Adapun langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian adalah dengan cara uji asumsi (Priyatno, 2011). Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya setelah uji asumsi terpenuhi dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dan uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity*. Kemudian uji hipotesis dilakukan dengan analisis data parametrik yaitu *Pearson product moment correlation.*

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan keindahan Kota Banda Aceh dengan jumlah subjek keseluruhan dalam penelitian ini yaitu 174 petugas pengangkut sampah. Data penelitian diuraikan secara deskriptif meliputi usia, jenis kelamin, lama bekerja, dan pendidikan. Data demografi subjek penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Demografi Subjek Penelitian

| No | Deskripsi Sampel | Kategori (tahun) | Jumlah | Persentase (%) | Total (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Usia | 20 – 25 | 8 | 4,59 | 100 |
| | | 25 – 30 | 41 | 23,56 | |
| | | 31 – 35 | 32 | 18,39 | |
| | | 36 – 40 | 37 | 21,26 | |
| | | 41 – 45 | 28 | 11,49 | |
| | | 46 – 50 | 21 | 12,06 | |
| | | 51 – 55 | 5 | 2,87 | |
| | | 56 – 60 | 2 | 1,14 | |
| 2 | Lama Bekerja | 1 – 5 | 34 | 19,54 | 100 |
| | | 6 – 10 | 84 | 48,27 | |
| | | 11 – 15 | 35 | 20,11 | |
| | | 16 – 20 | 20 | 11,49 | |
| | | 21 – 25 | 1 | 0,57 | |
| 3 | Pendidikan | SD | 82 | 47,12 | 100 |
| | | SMP | 86 | 49,42 | |
| | | SMA | 6 | 3,44 | |

Berdasarkan tabel demografi subjek penelitian diketahui bahwa seluruh subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa sampel penelitian didominasi oleh subjek yang berusia pada rentang usia 25-30 tahun dengan persentase sebesar (23,56 %). Jika dilihat berdasarkan lama bekerja, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek bekerja pada rentang waktu 6-10 tahun (48,27%) sedangkan subjek lainnya sudah bekerja pada rentang 1-5 tahun (19,54%), 11-15 tahun (20,11%), 16-20 tahun (11,49%) dan 21-25 tahun (0,57%). Selanjutnya jika dilihat berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar sebesar 47,12% dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 49,42% serta di tingkat Sekolah Menengah Atas sebesar 3,44%.

*Hasil Uji Asumsi*

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data skala kontrol diri berdistribusi normal dan data skala kepatuhan berdistribusi tidak normal. Pada skala kontrol diri nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S Z) = 0,077 ($p > 0,05$), dan pada skala kepatuhan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S Z) = 0,000 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas yang dilakukan pada 174 subjek penelitian melalui ANOVA *test for linearity* pada skala kontrol diri dengan kepatuhan menunjukkan nilai *test for linearity*= 0,000($p < 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kontrol diri dengan kepatuhan.

*Uji Hipotesis*

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman* karena salah satu data berdistribusi secara tidak normal. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah di Kota Banda Aceh. Hasil analisis pada hubungan kontrol diri dengan kepatuhan menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah di Kota Banda Aceh.

Hasil analisis pada hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan juga menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0,621, sehingga nilai tersebut dapat diartikan terdapat hubungan diantara kedua variabel tersebut. Selain itu, hasil analisis pada penelitian juga menunjukkan sumbangan efektif dari kedua variabel yang dilihat dari analisis *measures of association*. Hasil analisis menunjukkan nilai R *Square* ($R^2$) = 0,522 yang artinya terdapat pengaruh kontrol diri terhadap kepatuhansebesar 52,2%, sementara sebesar 47,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

*Kategorisasi kontrol diri dan Kepatuhan*

Berdasarkan norma yang telah disusun, peneliti melakukan kategorisasi skor tiap-tiap subjek penelitian pada masing-masing variabel. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Kategorisasi Variabel Penelitian

| Kontrol Diri | | | | Kepatuhan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **Rumusan Interval** | **Kategori** | **Jumlah** | **%** | **Rumusan Norma** | **Kategori** | **Jumlah** | **%** |
| X < 65 | Rendah | 1 | 0,57 | X < 35 | Rendah | 9 | 5,17 |
| 65 ≤ X ≤ 79 | Tidak terkategorisasi | 0 | 0 | 35 ≤ X ≤ 37 | Sedang | 1 | 0,57 |
| X > 79 | Tinggi | 173 | 99,42 | X > 37 | Tinggi | 164 | 94,25 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 173 (99,42%) petugas pengangkut sampah di kota Banda Aceh berada pada kategori kontrol diri tinggi dan 1 orang (0,57%) petugas pengangkut sampah di kota Banda Aceh berada pada kategori kontrol diri rendah. Kemudian dapat dilihat bahwa pada variabel kepatuhan, subjek penelitian yang masuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 164 (94,25%) petugas pengangkut sampah di kota Banda Aceh, terdapat 1 orang (0,57%) petugas pengangkut sampah berada pada kategori sedang dan sebanyak 9 orang (5,17%) berada pada kategori rendah.

## DISKUSI

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan menggunakan APD pada petugas pengangkut sampah di Kota Banda Aceh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri pada petugas pengangkut sampah berkaitan dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumadewi, Hardjajani, dan Priyatama (2012) yang menyatakan bahwa kontrol diri berhubungan dengan kepatuhan pada peraturan. Penelitian Amriel dan Herdiana (2015) juga menemukan bahwa kontrol diri memiliki hubungan dan berpengaruh positif terhadap kepatuhan. Kontrol diri membantu individu mengendalikan pikiran, emosi, perilaku dan dorongan untuk melanggar aturan atau tidak patuh (Gailliot & Baumeister, 2009). Beberapa ahli menyepati untuk mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengubah atau mengesampingkan respons utama/dominan dan untuk mengatur pikiran, perilaku, dan emosi (Bandura, 1989; Carver & Scheier, 1981, 1982; Metcalfe & Mischel, 1999; Rothbaum dkk., 1982; Vohs & Baumeister, 2004 dalam Ridder et al, 2012).

Kontrol diri akan membantu petugas pengangkut sampah dalam mengendalikan pikiran dan emosi, perilaku, sehingga dorongan untuk melanggar peraturan dengan tidak patuh menggunakan alat pelindung diri dapat dihindari. Kontrol diri memungkinkan pekerja untuk menghindari dorongan negatif dan hal-hal yang dapat menganggu pekerjaannya (Daly, Delaney, Egan, & Baumeister, 2015).

Hal tersebut di karenakan kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur perilaku yang lebih baik saat dihadapkan pada dorongan negatif. Selain itu, individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki kemampuan menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil kategorisasi kepatuhan diketahui bahwa 164 petugas pengangkut sampah berada pada kategori tinggi (94,25%). Namun, hasil kategorisasi subjek yang menunjukkan skor kepatuhan yang tinggi bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi. Berdasarkan fenomena diketahui masih banyak petugas pengangkut sampah yang didapati tidak menggunakan alat pelindung diri saat bertugas. Hal ini mengindikasikan menggunakan APD merupakan sebuah perilaku yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor konsteksual yang berkaitan dengan tujuan individu. Perilaku yang diinginkan adalah semua perilaku yang berkaitan dengan tujuan individu untuk memenuhi kewajiban, tugas dan tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, sukses, hidup sehat, bahagia, termasuk penyesuaian psikososial (Ridder et al, 2012), sehingga penggunaan APD hanya sebatas untuk memenuhi regulasi/SOP di pekerjaan, bukan menjadi sebuah keinginan/kebutuhan pada diri individu. Selain itu faktor kurang kuatnya penegakan sanksi di tempat kerja atau lingkungan juga dapat menjadi penyebab ketidakpatuhan untuk menggunakan APD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Denny (2014) menemukan kebijakan yang berlaku memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. Aturan yang telah berlaku di lingkungan formal individu seperti tempat kerja menjadikan individu terbiasa untuk melakukan suatu perilaku seperti patuh pada aturan yang berlaku (Milgram, 1974).

Penegakkan aturan juga harus diimbangi dengan kontrol diri yang tinggi dari petugas pengangkut sampah untuk dapat menciptakan perilaku patuh. Berdasarkan kategorisasi kontrol diri ditemukan sebanyak 173 orang (99,42%) memiliki kontrol diri yang tinggi. Hal ini dapat diartikan Individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Tangney dkk., 2004). Schimidt dkk. (2012) menyebutkan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi yang sudah bekerja, cenderung memiliki disiplin tinggi, memiliki hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan kontrol diri memungkinkan pekerja untuk menghindari dorongan negatif dan hal-hal yang dapat menganggu pekerjaannya (Daly, Delaney, Egan, & Baumeister, 2015).

Penegakkan aturan tentang alat pelindung diri juga perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya ketersediaan dan kesesuaian alat pelindung diri yang disediakan. Alat pelindung diri yang tersedia harus sesuai dengan jenis risiko bahaya yang ada di lingkungan kerja untuk melindungi

petugas pengangkut sampah dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Alat pelindung diri yang disediakan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dan nyaman digunakan oleh petugas pengangkut sampah sehingga tidak mengganggu proses pekerjaan. Ketersediaan alat pelindung diri juga harus disosialisasikan salah satunya dengan mengadakan pelatihan khusus tentang alat pelindung diri secara berkala.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan. Kontrol diri memungkinkan individu untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan melindungi diri dari perilaku berisiko seperti tidak mengikuti peraturan yang ada atau tidak patuh terhadap aturan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran dari peneliti di antaranya terkait penerapan aturan yang mewajibkan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah saat bekerja secara tegas. Hal tersebut bertujuan agar kepatuhan petugas pengangkut sampah dalam menggunakan alat pelindung diri meningkat. Selanjutnya Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh diharapkan memperhatikan ketersediaan alat pelindung diri sesuai dengan standar yang berlaku untuk petugas pengangkut sampah. Ketersediaan alat pelindung diri juga harus disosialisasikan salah satunya dengan mengadakan pelatihan khusus tentang alat pelindung diri secara berkala. Kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan agar dapat mempertimbangkan variabel lain seperti penyesuaian diri, *peergroup support* serta variabel lainnya yang dapat memperkaya temuan penelitian pada penelitian sejenis. Peneliti juga menyarankan untuk lebih banyak tema penelitian yang dapat dikaji berkenaan dengan konteks petugas pengangkut sampah.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnani, H. (2010). Perilaku petugas pengumpul sampah untuk melindungi dirinyadari penyakit bawaan sampah di wilayah patangpuluhan Yogyakarta tahun 2009. *Kesmas*, *4*(3), 144-239.

Amriel, G.P., & Herdiana, I. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan berlalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor di surabaya.*Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*,*4*(2), 109-114.

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan,1(2), 1-6.

BPS (2021). Jumlah penduduk (jiwa), 2020-2022-BPS Aceh. Diunduh melalui https://aceh.bps.go.id/indicator/12/55/1/jumlah-penduduk.html.

Bakri. (2014, Juni 06). Banda Aceh Raih Adipura Ke-7. http://aceh.tribunnews.com/2014/06/06/banda-aceh-raih- piala adipura-ke-7

Baumeister R. F., Vohs K. D., & Tice D. M. (2007). The strength model of self control. *Current Directions in Psychological Science. 16*(6), 351–355.

Baumeister, RF., & Vonasch, AJ. (2015). Uses of self-regulation to facilitate and restrain addictive behavior. *Addic Behav*, 44, 3-8.

Becker, H. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance.* New York: Free Press.

Blass, T. (1999). The Milgram paradigm after 35 years: Somethings we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, *29*(5), 955-978.

Brook, J. S., Zhang C., Brook, D .W., &Finch,J. S.(2012). Earlier joint trajectories of cigarette smoking and low perceived self-control as predictors of later poor health for women in their mid-60s. *Nicotine & Tobacco Research*, *14*(4),434–442.

Burhanudin, Budiyono, & Mulasari. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelainan kulit pada petugas pengangkut sampah di kota Yogyakarta. *Jurnal Kesmas.2*(1), 43-53.

California Occupational Guide.(2002). Nomor 460. File://E:/Refuse collectors. 1 htm. Diakses pada tanggal 5 April 2016.

Crescioni, AW., Ehrlinger, J., & Alquist, JL. (2011). High trait self-control predicts positive health behaviors and success in weight loss, *Journal Health Psychology*, *16*(5), 750-759.

Conner, M., Wilding, S., Wright, C.E., & Sheeran, P. (2022). How does self-control promote health behaviors? A multi-behavior test of five behavior pathways, *Annals of Behavior Medicine*, *57*(4), 313-322. https://doi.org/10.1093/abm/kaac053.

Daly, M., Delaney, L., Egan, M., & Baumeister, R. F. ( 2015). Childhood self control and unemployment throughout the life span: Evidence From Two British Cohort Studies. *Psychological Science*, *26*(6), 709–723. DOI: 10.1177/0956797615569001

Diestel, S., & Schmidt, K. H. (2012). Lagged mediator effects of self-control demands on psychological strain and absenteeism. *Journal Of Occupational And Organizational Psychology*, *85*, 556–578.

Dijkstra (2018). A self-control in smoking cessation. Didalam Ridder D, Adriaanse M., Fujita, K. *The Routledge International Handbook of self-control in health and well-being*, 300-313.

Ent, M. R., Baumeister, R. F., & Tice, D. (2015). Trait self control and the avoidance of temptation.*Personality and Individual Differences*, *74*, 12–15.

Fajri, R. (2021). Banda Aceh produksi 230 ton sampah per hari. Diunduh melalui https://www.antaranews.com/berita/2205610/banda-aceh-produksi-230-ton-sampah-per-hari.

Galla, B. M., & Duckworth A. L. ( 2015). More than resisting temptation: beneficial habits mediate the relationship between self-control and positive life outcomes.*J Pers Soc Psychol*, *109*(3), 508–525. Doi:10.1037/pspp0000026.

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford University Press: USA.

Hofmann W., Baumeister R. F., Förster G.,& Vohs K. D. (2012). Everyday Temptations: An Experience Sampling Study Of Desire, Conflict, And Self- Control. *Journal of Personality and Social Psychology*. *102*(6)*,* 1318-1335.

Hagger, M.S. Hankonen, N., & Kangro, E-M. (2019). Trait self-control, social cognition constructs and intentions: Correlational evidence for mediation and moderation effect in diverse behaviors, *Appl Psychol,* 11, 407-437.

Jeong B.Y., Lee, S. & Lee, J. D. (2016). Workplace accidents and work-related illnesses of household waste collectors. *Safety and Health at Work*. Doi: 10.1016/j.shaw.2015.11.008

Kuijer P, & Frings-Dresen M. (2004). World at work: refuse collectors. *OccupEnviron Med,* 61*, 282-286.*

Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A.N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah psikologi Candrajiwa*, 1*(2), 1-10.*

Milgram, S.(1974). *Obedience to authority.* New York : Harperand and Row. Moffit, dkk., (2011). A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *108*(7), 2693-2698.

Mohammed, S., & Latif, P. A. (2014). Possible health danger associated with gabbage/refuse collectors. *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology,8*(9)*, 22-30.*

Mulasari S. A., & Maani, D. (2013). Hubungan antara kebiasaan penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene* dengan kejadian infeksi kecacingan pada petugas sampah di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekologi Kesehatan,12*(2),161 – 170.

Moffit, dkk., (2011). A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *108*(7), 2693-2698.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2010). Tentang Alat Pelindung Diri . Nomor Per.08/Men/VII/2010.

Priyatno, D. (2011). *Buku Saku SPSS; Analisis statistik data, lebih cepat, efesien, dan akurat*. Yogyakarta: MediaKom.

Putri K. D. S., & Denny Y. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety Health And Environment*, *1*(1)*,* 24-36.

Riyadina, W. (2007). Kecelakaan kerja dan cedera yang dialami oleh pekerja industri di kawasan

industri Pulo Gadung, Jakarta. *Makara, Kesehatan*,*11*(1), 25-31.

de Ridder, TD, D., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F.M., & Baumeister, R.F. (2012). Taking-Stock of self-control: A meta analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors, *Journal of Personality and Social Psychology Review, 16*(1), 76-99. https://Doi: 10.1177/1088868311418749

Surry, K. (2024). TPA Gampong Jawa Banda Aceh overload, ini penyebabnya. Diunduh melalui https://prohaba.tribunnews.com/2024/01/07/tpa-gampong-jawa-banda-aceh-overload-ini-penyebabnya

Surry, K. (2024). TPA Banda Aceh penuh karena produksi sampah naik jadi 93 ribu ton. Diunduh melalui https://www.antaranews.com/berita/3903144/tpa-banda-aceh-penuh-karena-produksi-sampah-naik-jadi-93-ribu-ton.

Tangney, J.P., Baumiester, R.F., & Boone, A.L.(2004). High self control predicts good adjusment, less pathology, better grades, and interpersonal succes. Journal of Personality, 72(2), *271-322.*

Tibbetts, J. (2013). Garbage collection is one of the most hazardous jobs. *Canadian Medical Association journal*, *185*(7). DOI:10.1503/Cmaj.109- 4434.

Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Wahid, S. (2016). Banda Aceh raih Adipura Kirana. Antaranews. http://aceh.antaranews.com/berita/31225/banda-aceh-raih-adipura-kirana